

Problematika Pendidikan Sastra di Indonesia dan Transformasinya untuk Generasi Alfa

Meina Febriani*, Agus Nuryatin, Teguh Supriyanto, Hari Bakti Mardikantoro

Ilmu Pendidikan Bahasa, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: meinafebri@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Pendidikan sastra mengalami problematika berupa ketimpangan antara konsep dan implementasi dalam ruang pendidikan. Hal itu menjadi isu yang perlu diperhatikan dalam perhelatan dunia pendidikan era global yang serba digital ini. Sastra sebagai bagian dari kebudayaan membawa pesan penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, permasalahan dalam pendidikan sastra harus segera dituntaskan. Pergesekan lintas generasi yang mungkin melahirkan ketimpangan terhadap pola pikir, gaya dan kebiasaan hidup, terutama yang terjadi pada generasi Alfa sebagai generasi termuda pada masa ini. Hal tersebut berimplikasi langsung pada pola belajar yang juga harus senantiasa adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk migrasi ke ruang digital pada pendidikan sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) problematika pendidikan sastra di Indonesia, dan (2) transformasi pendidikan sastra untuk generasi Alfa. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan penelusuran pustaka terhadap dokumen, fenomena, dan permasalahan pendidikan sastra. Makalah ini menghasilkan dua substansi sebagai berikut. Pertama, problematika pendidikan sastra meliputi kurikulum, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan rendahnya bacaan sastra. Kedua transformasi pendidikan sastra yang meliputi keberpihakan kurikulum, integrasi teknologi digital, dan literasi sastra. Dalam implementasinya, transformasi yang dilakukan diharapkan menciptakan pendidikan sastra yang inovatif dan adaptif dengan pola belajar generasi Alfa.

Kata kunci: pendidikan sastra, problematika, transformasi pendidikan, generasi alfa

Abstract. The problematics of literature education is the contradictory position between concepts and implementation within the education realm. It becomes an issue that needs attention in the digital era of global education. Literature, as part of culture, carries important messages in the process of shaping students' character. Therefore, the issues in literature education must be addressed promptly. The intergenerational clash that may create disparities in mindset, lifestyle, and habits, particularly among the Alpha generation as the youngest generation of this era. This directly impacts the learning patterns that also need to be adaptive to the changing times, including the migration to digital space in literature education. This research aims to uncover: (1) the problematics of literature education in Indonesia, and (2) the transformation of literature education for the Alpha generation. This study is conducted using a qualitative approach, with a literature review on documents, phenomena, and issues in literature education. This paper yields two main substances as follows. Firstly, the problematics of literature education include the curriculum, teachers, students, facilities, and the lack of literary readings. Secondly, the transformation of literature education encompasses curriculum alignment, digital technology integration, and literary literacy. In its implementation, the conducted transformation is expected to create an innovative and adaptive literature education with the learning patterns of the Alpha generation.

Keywords: literature education, problematics, educational transformation, Alpha generation.

How to Cite: Febriani, M., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Mardikantoro, H. B. (2023). Problematika Pendidikan Sastra di Indonesia dan Transformasinya untuk Generasi Alfa. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 1140-1145.

PENDAHULUAN

Pendidikan sastra di Indonesia telah menghadapi berbagai problematika yang perlu segera diatasi. Problematika itu merupakan ketimpangan antara konsep dan implementasi dalam ruang pendidikan sastra (Mirnawati, 2015). Hal itu menjadi isu yang perlu diperhatikan dalam perhelatan dunia pendidikan era global yang serba digital ini. Sastra sebagai bagian dari kebudayaan membawa pesan penting dalam proses pembentukan karakter, identitas budaya, mengembangkan keterampilan kritis, dan memperluas wawasan peserta didik (Syahrul, 2017).

Fenomena ini mengingatkan kita pada Taufiq Ismail, seorang sastrawan Indonesia, pada kenyataan bahwa pendidikan sastra di Indonesia mengalami keterlantaran. Menurutnya, pada masa ketika ia menjadi peserta didik di AMS Hindia Belanda (1929-1942), mereka diwajibkan membaca 15-25 buku sastra selama tiga tahun. Jumlah ini sama dengan jumlah buku sastra yang harus dibaca oleh peserta didik di negara-negara maju seperti Jerman, Prancis, Belanda, Jepang, Swiss, dan Amerika Serikat. Terlihat bahwa negara-negara dengan sistem pendidikan yang maju telah menyadari manfaat yang dimiliki oleh pendidikan sastra (Suryaman, 2018; Febriani, 2023).

Membaca sastra sesungguhnya merupakan proses memahami hitam-putihnya kehidupan melalui artefak sastra (Nurkholis, 2020). Mungkin saja lekat dalam ingatan kita di pangkuan bunda menjelang lelap, cerita-cerita pengantar tidur seperti Malin Kundang, Sangkuriang, Cinderella, Gadis Penjual Korek Api, dan lain-lain adalah kenangan indah ketika kita hanyut dalam alam imajinasi narasi. Oleh sebab itu Menurut Horace (dalam Teeuw, 2017), sebuah karya sastra yang baik harus memenuhi dua kriteria, yaitu *dulce et utile*, yang berarti sastra harus indah dan memberikan manfaat. Namun, pandangan ini dikritik oleh Citraningtyas (2010; 2013) yang berpendapat bahwa dalam ranah pendidikan, karya sastra seharusnya lebih berorientasi pada *utile et dulce*. Dalam konteks ini, pertukaran konsep tersebut menekankan bahwa sastra tidak boleh melupakan aspek netralitasnya. Dalam ruang pendidikan, faktor kemanfaatan dan pendidikan menjadi hal yang esensial (Febriani, dkk. 2023).

Ketimpangan yang terjadi, dalam beberapa tahun terakhir justru terdapat penurunan minat dan apresiasi terhadap sastra di kalangan generasi muda di Indonesia. Hal itu tentu menjadi kekhawatiran bagi generasi selanjutnya, terutama generasi Alfa sebagai generasi termuda dalam hierarki generasi saat ini. Pergesekan lintas generasi yang mungkin melahirkan ketimpangan terhadap pola pikir, gaya dan kebiasaan hidup, terutama yang terjadi pada generasi Alfa sebagai generasi termuda pada masa ini (Ramadlani & Wibisono, 2017; Munir & Nudin, 2021). Hal tersebut berimplikasi langsung pada pola belajar yang juga harus senantiasa adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk migrasi ke ruang digital pada pendidikan sastra.

Perkembangan teknologi yang makin luas telah memiliki dampak yang signifikan pada gaya hidup dan cara berpikir generasi Alfa (kelahiran tahun 2010-2024), yang merupakan generasi terakhir dalam konteks zaman saat ini. Generasi ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan perangkat elektronik dan internet. Dapat dikatakan bahwa generasi Alfa tidak mengenal istilah "gagap teknologi". Sejak lahir, mereka sudah terpapar dengan dunia virtual dan berbagai fitur teknologi digital. Oleh karena itu, diperlukan transformasi dalam pola pendidikan bagi generasi Alfa di tengah hiruk-pikuk perubahan zaman dan orientasi hidup (Fadlurrohman, dkk. 2019).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai problematika pendidikan sastra telah dilakukan oleh Waldfoegel, J. (2012), Johansen (2017),

Purwaningsih, dkk. (2023), dan Tresnawati, dkk. (2023). Penelitian-penelitian itu memiliki keselarasan dalam topik kajian berupa problematika pendidikan sastra dan literasi yang dialami karena beberapa kendala seperti faktor pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan model pembelajaran. Namun, dalam kajian-kajian tersebut belum ada yang membahas transformasi pendidikan sastra bagi generasi Alfa secara khusus.

Oleh sebab itu, kajian ini akan mengisi ruang kosong fokus kajian yang meliputi dua substansi. Pertama, problematika yang terdapat dalam pendidikan sastra meliputi isi kurikulum, peran pendidik, partisipasi peserta didik, fasilitas pendidikan, dan kurangnya minat membaca karya sastra. Kedua, transformasi dalam pendidikan sastra, yaitu perubahan dalam kurikulum yang lebih fokus pada pengembangan literasi sastra, integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan pemahaman literasi sastra. Melalui implementasi transformasi ini, diharapkan dapat menciptakan pendidikan sastra yang inovatif dan adaptif dengan pola belajar yang sesuai dengan generasi Alfa.

METODE

Kajian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan penelusuran pustaka terhadap dokumen, fenomena, dan permasalahan pendidikan sastra. Penelusuran pustaka yang dilakukan meliputi kajian penelitian yang berakar dari jurnal ilmiah, prosiding, dan buku referensi mengenai problematika pendidikan sastra dan transformasinya. Fenomena yang diteliti berupa praktik pendidikan sastra yang berlangsung di Indonesia. Analisis data menggunakan model alir terpadu dengan mencakup tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi (Miles & Huberman, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang makalah, berikut dua substansi kajian yang meliputi: (1) problematika pendidikan sastra di Indonesia dan (2) transformasi pendidikan sastra untuk Generasi Alfa.

Problematika Pendidikan Sastra di Indonesia

Berbagai macam tulisan yang mengkritik kurangnya perhatian terhadap pembelajaran sastra telah diterbitkan selama bertahun-tahun. Namun, sebenarnya sudah ada usaha yang dilakukan untuk memperhatikan pendidikan

sastra, seperti program-program yang pernah dijalankan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, termasuk program sastrawan masuk sekolah, gerakan cinta sastra, dan pengadaan produk literasi sastra seperti buku cerita anak, antologi fabel nusantara, dan karya sastrawan lainnya (Kemdikbud, 2016). Namun, apakah upaya tersebut sudah cukup menjadi representasi keberpihakan pemerintah terhadap pendidikan sastra?

Problematika pendidikan sastra merupakan ketimpangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Ketimpangan itu terjadi karena beberapa faktor yang perlu dikaji akar permasalahannya. Problematika pendidikan sastra dalam konteks pendidikan formal meliputi permasalahan kurikulum, pendidik dan peserta didik, sarana prasarana, serta rendahnya bacaan sastra.

Pertama, permasalahan kurikulum yang diberlakukan di Indonesia. Pendidikan sastra di Indonesia mengalami hambatan yang berlangsung selama bertahun-tahun, terutama sejak diterapkannya Kurikulum 1994. Sastra tidak lagi secara eksplisit tercantum sebagai nomenklatur mata pelajaran dalam sistem pendidikan. Sebaliknya, pendidikan sastra telah tergabung secara implisit dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan bahasa dianggap sebagai sarana untuk mempelajari sastra.

Peristiwa tersebut menimbulkan pertanyaan yang kritis mengenai pelaksanaan pendidikan sastra. Apakah pendidikan sastra telah diberi prioritas yang cukup dalam pendidikan formal? Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa proporsi pendidikan sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013, yang berfokus pada teks, adalah 27,2 persen teks sastra dan 72,8 persen teks nonsastra untuk tingkat SMP, serta 43 persen teks sastra dan 57 persen teks nonsastra untuk tingkat SMA. Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa proporsi tersebut adalah 35 persen teks sastra dan 65 persen teks nonsastra untuk tingkat SMP, serta 43 persen teks sastra dan

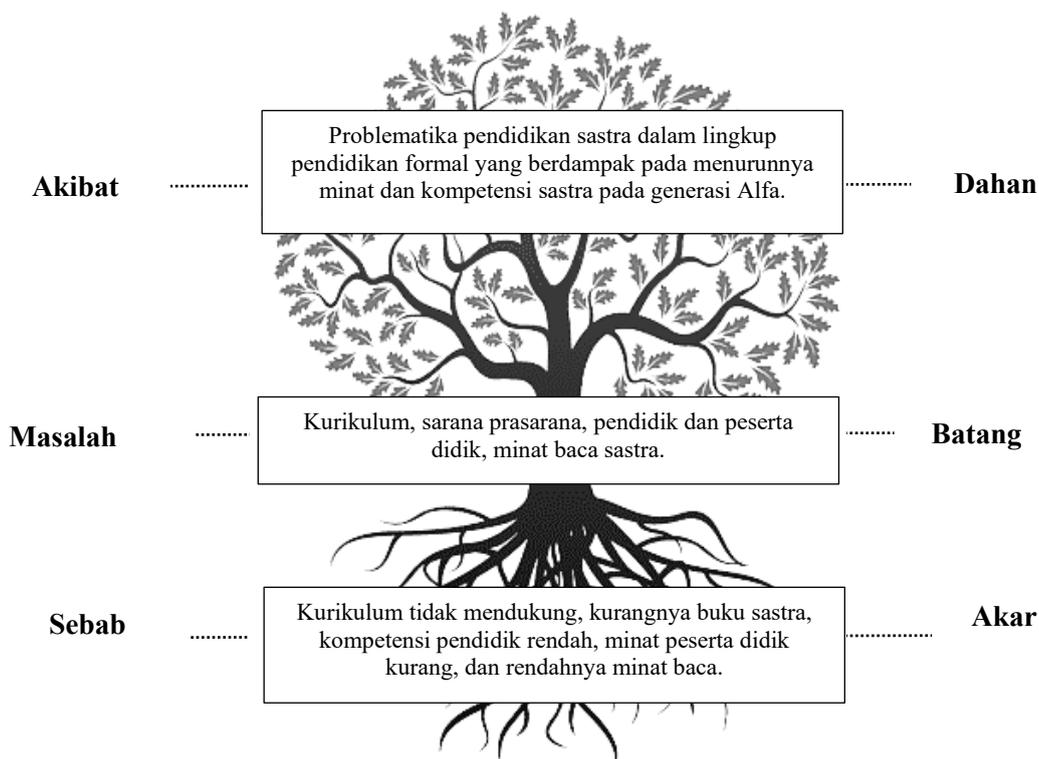
57 persen teks nonsastra untuk tingkat SMA (Febriani, 2023).

Kedua, permasalahan pendidik dan peserta didik. Peran pendidik dalam mengajar sastra juga menjadi tantangan. Tidak semua pendidik memiliki pemahaman dan keahlian yang cukup dalam bidang sastra. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan pendidik dalam mengajar sastra dapat mempengaruhi minat dan pemahaman siswa terhadap karya sastra. Dibutuhkan pendekatan yang inovatif dan pembaruan metode pengajaran agar sastra dapat diajarkan secara efektif dan menarik bagi peserta didik (Mirnawati, 2015).

Bergayut dengan hal tersebut, peserta didik terutama generasi Alfa, juga menjadi salah satu faktor penentu. Motivasi peserta didik terhadap pendidikan sastra perlu untuk ditingkatkan. Tidak banyak peserta didik beranggapan bahwa sastra adalah hal yang esensial untuk dipelajari dengan sungguh-sungguh. Apalagi bila pendidikan sastra disajikan secara konvensional tidak mengikuti perkembangan zaman dan teknologi (Umaya, 2020).

Ketiga, keterbatasan sarana prasarana juga menjadi masalah dalam pendidikan sastra. Buku-buku sastra yang memadai seringkali sulit diakses oleh siswa dan terbatasnya perpustakaan sekolah menjadi kendala dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang sastra (Yoni, 2020). Selain itu, kurangnya akses terhadap teknologi juga dapat menghambat penggunaan media digital dalam pembelajaran sastra.

Keempat, rendahnya minat baca juga menjadi salah satu problematika dalam pendidikan sastra. Minat baca peserta didik, terutama dalam membaca karya sastra, cenderung rendah. Faktor-faktor seperti pengaruh media sosial, gawai, dan aktivitas hiburan lainnya menggeser minat baca peserta didik generasi Alfa terhadap sastra. Diperlukan upaya yang serius untuk meningkatkan minat baca peserta didik melalui program-program yang menarik dan inovatif. (Wahyuni, 2009)



Gambar 1. Pohon Masalah Pendidikan Sastra

Transformasi Pendidikan Sastra untuk Generasi Alfa

Transformasi pendidikan sastra merujuk pada perubahan dan pengembangan dalam metode, pendekatan, dan konten pembelajaran sastra. Ini melibatkan upaya untuk memperbarui pendidikan sastra agar lebih relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman modern (Misriani, dkk, 2022). Transformasi pendidikan sastra sangat dibutuhkan sebagai respons atas problematika sastra yang makin mengakar. Apalagi di tengah munculnya generasi Alfa sebagai generasi termuda. Pendidikan sastra yang adaptif menjadi kunci terobosan transformasi.

Generasi Alfa yang terlahir pada era digital telah terbiasa dengan lingkungan yang didominasi oleh teknologi digital. Mereka memiliki akses mudah terhadap informasi melalui internet. Konsep ruang dan waktu tidak lagi membatasi mereka, jarak tidak lagi memiliki arti yang signifikan, interaksi sosial tidak terikat oleh lokasi fisik, dan pendidikan dapat dilakukan secara virtual melalui teknologi. Oleh sebab itu, pola pendidikan sastra harus dibenahi agar dapat terus bertahan. Transformasi pendidikan sastra mencakup integrasi teknologi digital, pendekatan yang lebih interaktif dan kreatif, penggunaan sumber daya multimedia, serta pemanfaatan literasi sastra sebagai alat untuk membangun

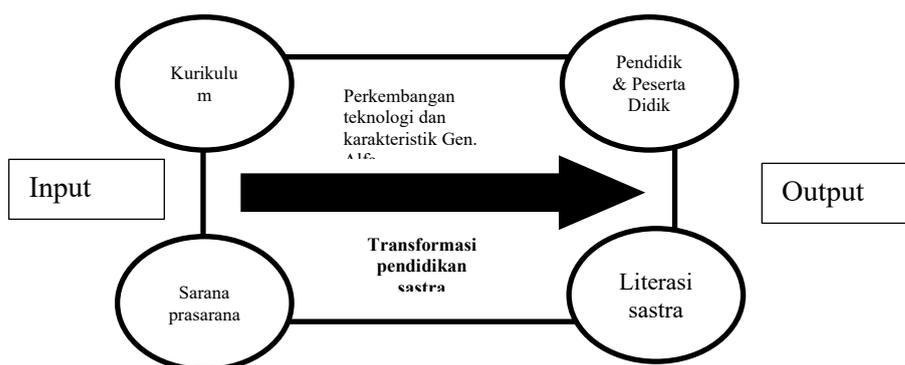
pemahaman dan apresiasi terhadap karya sastra.

Pertama, membentuk kurikulum yang berpihak pada pendidikan sastra. Hal itu bisa dimulai dari nomenklatur mata pelajaran yang menyebutkan kata sastra sebagai nama mata pelajaran secara eksplisit menjadi “Bahasa dan Sastra Indonesia”. Oleh sebab itu, tidak ada lagi argument bahwa sastra terintegrasi dengan bahasa sehingga cukup disebutkan secara implisit. Selain itu, proporsi materi sastra harus seimbang dengan materi kebahasaan. Setidaknya memiliki persentase 50 persen.

Kedua, peningkatan sarana dan prasarana yang berpihak pada kompetensi bersastra. Hal tersebut berfokus untuk meningkatkan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pengembangan kemampuan dan pemahaman dalam bidang sastra. Misalnya, melalui perpustakaan yang dilengkapi dengan koleksi buku sastra yang kaya, serta akses ke sumber daya digital yang memudahkan pencarian informasi sastra. Selain itu, ruang baca yang nyaman dan teknologi yang memungkinkan akses ke karya sastra dalam format digital juga menjadi bagian penting. Selain berorientasi pada sarana fisik, pengembangan program ekstrakurikuler yang berfokus pada sastra, seperti klub sastra, lokakarya kreatif, dan pentas sastra. Integrasi teknologi digital juga menjadi elemen kunci dalam pendidikan sastra.

Ketiga, peningkatan kompetensi pendidik sastra meliputi peningkatan pengetahuan dan kompetensi bersastra. Harapannya, ini berimplikasi pada pemilihan karya sastra dalam pembelajaran adalah karya yang sudah teruji. Di sisi lain, pendidik mampu menyampaikan keterampilan bersastra yang holistik mencakup aspek apresiasi dan ekspresi (kreasi) yang seimbang. Selain itu, diharapkan bahwa kegiatan bersastra dapat disampaikan dengan kekreatifan yang tinggi, relevan dengan perkembangan zaman, bahkan melibatkan teknologi digital.

Keempat, perlunya menguatkan kembali kewajiban membaca buku sastra menjadi hal yang penting. Pada tahun 2022, tercatat ada sekitar 42.460 perpustakaan yang telah didirikan di Indonesia, yang seharusnya menjadi "rumah ilmu" bagi peserta didik. Namun, sangat memprihatinkan bahwa tingkat literasi peserta didik Indonesia berdasarkan Program for International Student Assessment (PISA) berada di peringkat 62 dari 70 negara (Kemkompmk, 2021).



Gambar 2. Bagan Transformasi Pendidikan Sastra

SIMPULAN

Problematika pendidikan sastra adalah ketidaksinkronan antara konsep dan implementasi pendidikan sastra. Problematika tersebut meliputi bidang kurikulum, sarana prasarana, pendidik dan peserta didik, serta rendahnya minat membaca. Fenomena tersebut menjadi makin parah dialami oleh generasi Alfa yang minim minat sastra. Problematika itu terjadi karena beberapa faktor pemicu, di antaranya pendidikan sastra yang belum adaptif terhadap perkembangan zaman dan teknologi.

Transformasi pendidikan sastra bagi generasi Alfa meliputi empat strategi. Pertama, penguatan kurikulum sastra. Kedua, melengkapi sarana dan prasarana yang berorientasi pada teknologi digital. Ketiga, penguatan kompetensi pendidik dan minat peserta didik. Keempat, gerakan literasi sastra meliputi kewajiban membaca buku sastra.

REFERENSI

Citraningtyas, Clara Evi. 2010. "Sastra Anak dan Restu Negara: Menegosiasikan Identitas Nasional Indonesia". *Polyglot*, Fakultas Pendidikan Universitas Pelita Harapan.
Citraningtyas, Clara Evi, dkk. 2013. *Pedagogical*

Implications of Folktales to Children: Urgency For A Reconstructed Tale. Proceeding of the World Conference on Integration of Knowledge, WCIK 2013. 25-26 November 2013, Langkawi, Malaysia. (e-ISBN 978-967-11768-2-5).

Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Memahami perkembangan anak generasi alfa di era industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178-186.
Febriani, M., Suseno, S., & Prasadha, D. (2023, January). Makna Simbolik Pantangan Wong Banyumas dalam Cerita Tragedi Sabtu Paing sebagai Upaya Mitigasi Bencana Sosial. In *Prosiding Seminar Nasional PIBSI ke-44 Yogyakarta* (Vol. 44, No. 1, pp. 1-9).
Febriani, M. (2023, March 8). *Nasib Pendidikan Sastra*. Suara Merdeka.
Johansen, M. B. (2017). 'The way I understood it, it wasn't meant to be understood'—when 6th grade reads Franz Kafka. *Journal of Curriculum Studies*, 49(5), 579-598.
Kemdikbud. (2016). *Program Unggulan dan Prioritas Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Kemkompmk. (2021). *Tingkat Literasi Indonesia Memprihatinkan Kemkompmk Siapkan Peta*

- Jalan Pembudayaan Literasi* (<https://www.kemendikbud.go.id/tingkat-literasi-indonesia-memprihatinkan-kemendikbud-siapkan-peta-jalan-pembudayaan-literasi>). Diunduh pada 4 Mei 2023.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. (2005). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Mirawati, M. (2015). Tinjauan terhadap Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia pada Pendidikan Formal. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1).
- Misriani, A., Kurniawan, R., & Cintari, S. (2022). Transformasi Pembelajaran Sastra berbasis Kearifan Lokal di Era Revolusi Industri 4.0 Pasca Pandemi. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 433-439.
- Munir, M. A., & Nudin, B. (2021, March). Educational Design for Alpha Generation in the Industrial Age 4.0. In *2nd Southeast Asian Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID 2018)* (pp. 137-145). Atlantis Press.
- Nurkholis, M. A. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Habibie dan Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie. *LINGUA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(1), 10-18.
- Purwaningsih, L., Sudiby, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 69-73.
- Ramadani, A. K., & Wibisono, M. (2017). Visual literacy and character education for alpha generation. *ISOLEC Proceedings*, 1-7.
- Suryaman, M. (2018). Pengalaman membaca karya sastra dalam perspektif pembelajaran. *LITERA*, 17(1).
- Syahrul, N. (2017). Pembelajaran Sastra Indonesia dalam Konteks Global Problematika dan Solusi. *FKIP e-proceeding*, 197-208.
- Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya
- Tresnawati, F., Yuliana, Y., & Isnaini, H. (2023). Problematika Pemahaman Teori Pembelajaran Sastra Bagi Peserta didik SMP dan SMA di Indonesia. *Jurnal Humaniora Herisna Institute*, 1(2), 29-37.
- Umay, N. (2020). Upaya Peningkatan Budaya Literasi Pada Peserta Didik Dengan Sastra Populer Karya Andrea Hirata. *JURNAL PENYELIDIKAN ANTARABANGSA*, 5(1), 9-13.
- Wahyuni, S. (2009). Menumbuhkembangkan minat baca menuju masyarakat literat. *Diksi*, 16(2).
- Waldfogel, J. (2012). The role of out-of-school factors in the literacy problem. *The Future of Children*, 39-54.
- Yoni, E. (2020). Pentingnya Minat Baca Dalam Mendorong Kemajuan Dunia Pendidikan. *Inovasi Pendidikan*, 7(1).